

PENYULUHAN TENTANG “HOW TO FACE ONLINE LEARNING DURING PANDEMIC COVID 19” DI SMKN 5 SAMARINDA

Godefridus Bali Geroda, Adinda Ayu Resna

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP, Universitas Widya Gama Mahakam
godefridus88@gmail.com

Abstrak

Dampak virus corona (Covid 19) yang melanda dunia, termasuk di Indonesia, masih terasa. Covid 19 menjadikan dunia pendidikan mengalami keterlambatan proses untuk kemajuan. Pandemi Covid-19 merupakan musibah besar bagi penduduk bumi. Seluruh elemen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara menutup sekolah, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, termasuk Indonesia. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan terhadap siswa/siswi terkait dengan tantangan yang di hadapai oleh siswa dan siswi selama pembelajaran Online.

Keywords: *E-Learning, LSM*

Pendahuluan

Kebijakan pendidikan berbasis teknologi menjadi booming, mulai proses pembelajaran online, seminar online, sampai kuliah kerja nyata online. Pembelajaran mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi secara beramai ramai migrasi dari model konvensional (tatap muka di kelas) menuju modern dengan perangkat teknologi. Satu sisi penggunaan teknologi bagi dunia pendidikan merupakan tantangan, sekaligus ancaman bagi lembaga yang tidak menggunakan teknologi, penguatan teknologi juga merupakan amanah dari revolusi industri 4.0 yang sebentar lagi beranjak menuju revolusi industri 5.0.

Salah satu tuntutan era revolusi industri adalah penguatan penggunaan teknologi. Banyak kritik dilontarkan dengan pendidikan berbasis teknologi. Salah satunya adalah belum familier masyarakat menggunakan teknologi. Betapa pun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *e-learning*.

Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online*. Terdapat banyak eksekusi bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah.

Kedua problem psikologis peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka, bermain dengan teman sebaya dan keisengan serta kegembiraan lain yang dirasakan peserta didik di sekolah. Selain problem sistem yang belum familier, problem psikologis yang dialami peserta didik dan juga orang tua pada umumnya. Juga sedikitnya ada beberapa problem terkait pembelajaran daring ini, antara lain problem keterbatasan penguasaan teknologi, baik dikalangan pendidik, maupun peserta didik. Masih banyak ditemukan pendidik-pendidik di negeri ini yang belum akrab dengan teknologi komputer, termasuk peserta didik, juga masih banyak yang

belum mampu secara maksimal menggunakan media daring yang dirancang dengan teknologi informatika.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi pemicu lambannya proses pendidikan *online*. Faktor sarana prasana ini menjadi pendukung utama pelaksanaan pembelajaran daring. Jika sarananya tidak memenuhi secara otomatis menghambat laju perkembangan pembelajaran *online*. Kemudian faktor akses internet yang terbatas, di daerah tertentu khususnya di daerah perkampungan masih susah mencari jaringan internet yang kuat untuk pembelajaran. Keterbatasan jaringan internet ini menjadi penghambat model pembelajaran secara virtual. Termasuk keterbatasan anggaran, keterbatasan kuota dan faktor daya beli masyarakat yang menurun akibat sulitnya ekonomi di masa pandemik Covid 19.

Dilema sekali dalam pemanfaatan media daring, ketika Menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial pendidik dan peserta didik belum melaju ke arah yang sama. Wal hasil pembelajaran daring sebagai salah satu strategi di era pandemik ini masih belum menjadi wahana paling Handal. Padahal dunia Pendidikan hakikatnya dituntut lebih memaksimalkan teknologi untuk mengejar ketertinggalan dengan dunia pendidikan barat. Namun demikian apa pun yang dilakukan model pembelajaran daring akan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu Pendidikan di negeri ini.

1.1. Permasalahan Mitra

Siswa dan Siswi SMK 5 Samarinda kebanyakan memiliki permasalahan dalam pembelajaran *online* selama masa pandemi (Covid 19). Oleh karena itu diperlukan inovasi dan peningkatan metode pembelajaran khususnya *teaching skill & teaching method*.

1.2. Solusi Permasalahan

Solusi yang bisa ditawarkan untuk permasalahan pembelajaran *Online* selama masa pandemi (Covid 19) adalah melakukan penyuluhan dan edukasi tentang bagaimana menghadapi pembelajaran *Online* selama masa pandemi. Dengan mengetahui kesulitan yang dihadapi ketika belajar *online* dan siswa dapat memperbaiki metode pembelajaran selama masa pandemi.

1.3. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan sosialisasi tentang "*How To Face Online Learning During Pandemic Covid 19* di SMK 5 Samarinda

1.4. Luaran (*Output*)

Luaran dari pengabdian ini diharapkan dapat diterbitkan di jurnal nasional atau internasional yang bereputasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu, persiapan dan pelaksanaan program inti. Tahapan persiapan meliputi beberapa tahap yaitu: a) Tinjauan masyarakat sasaran kegiatan sosialisasi sebagai tahap pertama atau persiapan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan terakhir dan kondisi sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan kunjungan ke lokasi. b) Koordinasi setelah mengetahui gambaran masyarakat, selanjutnya dilakukan rencana strategi yang terkait pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dengan berkoordinasi antara tim pengabdian kepada masyarakat dan sekolah dan guru Bahasa Inggris dalam rangka mendapatkan arahan yang lebih baik dalam pelaksanaan penyuluhan. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan kesepakatan antara pelaksana dengan masyarakat sasaran. Dalam hal ini yang akan dilakukan adalah penjelasan mengenai

kegiatan penyuluhan dan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada masyarakat sasaran. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara pelaksana dengan masyarakat sasaran sehingga dalam pelaksanaan penyuluhan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi dan koordinasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai waktu yang tepat dalam kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan saran-saran dan rekomendasi dari masyarakat sasaran. d) Penyusunan materi kegiatan sosialisasi yang akan dilakukan untuk masyarakat sasaran. Pelaksana yang telah mendapatkan saran dan arahan dari masyarakat sasaran terkait jadwal kegiatan dan kemudian akan menyusun jadwal dan materi kegiatan sosialisasi. Penyusunan kegiatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan rekomendasi masyarakat. Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan tahapan sebagai berikut :

No.	Tahapan	Materi/Kegiatan	Metode
1.	Persiapan : a. Persiapan bahan, administrasi, surat menyurat dll. b. Persiapan media c. Persiapan Power Point & Materi d. Persiapan petugas	Mempersiapkan surat tugas, surat izin melakukan kegiatan. LCD, Laptop <i>Reading Strategies In Digital Era</i> Pembagian tugas dan tanggung jawab	Studi literatur Penelusuran barang inventaris Studi literatur Diskusi
2.	Pelaksanaan : a. Kegiatan sosialisasi	Sosialisasi <i>Reading Strategies In Digital Era</i>	FGD
	1). Pembukaan 2). Pelaksanaan 3). Evaluasi	<i>Strategies In Digital Era</i>	
3.	Evaluasi	Evaluasi hasil kegiatan penyuluhan	Diskusi

Hasil & Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Penyuluhan dengan Metode Ceramah

Kegiatan yang dilakukan adalah Penyuluhan dan edukasi tentang *How To Face Online Learning During Pandemic Covid 19* di SMK 5 Samarinda. Target dan sasaran sosialisasi ini adalah siswa & siswi SMK 5 Samarinda. Materi yang akan dibawakan pada kegiatan ini adalah tentang *How To Face Online Learning During Pandemic Covid 19* di SMK 5 Samarinda yang digunakan yaitu:

1. FGD

Dalam metode ini peserta penyuluhan didampingi oleh pemateri. Pemateri menjelaskan semua bagian-bagian materi pada peserta penyuluhan. Setelah semua peserta diberi materi oleh masing-masing pemateri yang telah dibagi. Kemudian dilakukan pemutaran edukasi tentang *How To Face Online Learning During Pandemic Covid 19*

2. Tanya Jawab

Tanya jawab dilakukan pada saat pemberian materi oleh masing-masing pemateri. Peserta penyuluhan bertanya secara langsung pada pemateri, dan kemudian pemateri menjawab langsung setiap pertanyaan peserta pelatihan.

Antusias para peserta dalam kegiatan ini cukup baik karena para peserta mendapat pengetahuan baru tentang bagaimana belajar selama era pandemi.

Tantangan Pembelajaran

Semua negara terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga kelanggengan layanan pendidikan. Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya: (1) ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran, (3) keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi Pendidikan seperti internet dan kuota, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral. Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang membuat pendidik dan siswa kaget termasuk orang tua bahkan semua orang yang berada dalam rumah. Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua lini, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional.

Sebagai ujung tombak di level paling bawah suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk membuat keputusan cepat dalam merespons surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharuskan sekolah untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah. Pendidik merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus dan proses belajar secara cepat. Siswa terbata-bata karena mendapat tumpukan tugas selama belajar dari rumah. Sementara, orang tua murid merasa stres ketika mendampingi proses pembelajaran dengan tugas-tugas, di samping harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaan masing-masing di tengah krisis. Jadi, kendala-kendala itu menjadi catatan penting dari dunia pendidikan kita yang harus mengejar pembelajaran daring secara cepat. Padahal, secara teknis dan sistem belum semuanya siap. Selama ini pembelajaran *online* hanya sebagai konsep, sebagai perangkat teknis, belum sebagai cara berpikir, sebagai paradigma pembelajaran. Padahal, pembelajaran *online* bukan metode untuk mengubah belajar tatap muka dengan aplikasi digital, bukan pula membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari. Pembelajaran secara *online* harusnya mendorong siswa menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujungnya membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dari tantangan-tantangan itu, kita harus berani melangkah untuk menjadikan pembelajaran *online* sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring: Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Memang jumlahnya sangat banyak, untuk memastikan sekitar 3 jutaan guru di Indonesia memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi tentu bukan perkara mudah. kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan *vicom* (*video conference*) dan membuat bahan ajar *online*. Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru

yang ideal berdasarkan *Teacher ICT Competencies Framework* oleh UNESCO. Level tertinggi adalah level 4 dimana guru sudah mampu menjadi *trainer* bagi guru yang lain. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Pemerintah tidak harus sendiri, upaya menggandeng banyak pihak penyedia portal daring sangat tepat dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun *leading* sektor urusan kebijakan pembelajaran daring harus dikendalikan dibawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, pemakaian teknologi pun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran *online* tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran *online* menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun sangat sedikit guru yang memahami prinsip-prinsip di atas. Hal ini menuntut *stakeholder* terkait utamanya para Pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar *online*. Pemberlakuan sistem belajar *online* yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran *online* dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif kementerian menyiapkan portal pembelajaran daring Rumah Belajar patut didukung meskipun urusan daring saat covid 19 yang memaksa siswa dan guru menjalankan aktifitas di rumah tetap perlu dukungan penyedia layanan daring yang ada di Indonesia

Empat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran *online*. Peralatan TIK minimal yang harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung *video conference*. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan Bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk orang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sudah banyak *fintech* yang bergerak dibidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupunsekolah.

Lima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpatani dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas *bandwidth* juga harus ditingkatkan. Pemerintah Indonesia sudah berhasil membangun infrastruktur komunikasi Palapa Ring yang diresmikan Bapak Presiden Joko Widodo di akhir tahun 2019 menjadi tulang punggung infrastruktur digital dari Aceh hingga Papua. Tapi, jangkauan akses harus diperluas agar sebanyak mungkin sekolah, pendidik dan siswa merasakan manfaatnya.

Pandemi Covid-19 memang menjadi efek kejut bagi kita semua. Dunia seolah melambat dan bahkan terhenti sejenak. Negara-negara besar dan modern terpukul dengan sebaran Virus Corona yang cepat, mengakibatkan ribuan korban meninggal yang tersebar di berbagai negara. Indonesia mendapatkan banyak tantangan dari Covid-19 ini, yang membuat kita semua harus bersama-sama saling menjaga. Kelima isu penting diatas akan menjadi penentu seberapa cepat kita akan mampu meratakan kurva

kecemasan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan kita semua.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua siswa dan oleh semua guru. Kita memasuki era baru untuk membangun kreativitas, mengasah *skill* siswa, dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan sebagai upaya mendukung keberhasilan program melalui pemberian angket yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman para peserta tentang kesulitan dalam belajar *vocabulary*. Tingkat pemahaman para peserta kegiatan rata-rata naik 80% dalam mengetahui bagaimana menghadapi pembelajaran *online*. Berdasarkan hasil evaluasi dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penyuluhan. Faktor pendukung kegiatan antara lain: adanya narasumber, antusias para peserta cukup tinggi terhadap kegiatan penyuluhan karena masih banyak yang belum mengetahui cara belajar *vocabulary* yang baik dan ketersediaan dana pendukung dari UWGM dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan ini. Faktor penghambat meliputi: para peserta masih banyak yang belum mengetahui kesulitan dalam belajar *Learning Management System*, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan ceramah dan praktik sehingga beberapa materi tidak dapat dipaparkan secara detail, daya serap para peserta sangat bervariasi, ada yang cepat dan ada yang lambat sehingga kurang maksimal. Program penyuluhan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kepercayaan diri dalam usaha pengembangan budidaya tanaman lidah buaya secara hidroponik sebagai penyerap polutan dalam ruangan. Hasil penyuluhan diukur berdasarkan keberhasilan target jumlah peserta, Peserta kegiatan penyuluhan ditargetkan sebanyak 10 orang peserta. Dalam pelaksanaan penyuluhan diikuti sebanyak 12 orang. Sehingga target jumlah peserta adalah 100%. Selanjutnya diukur berdasarkan ketercapaian tujuan penyuluhan pada umumnya sudah cukup baik meskipun keterbatasan waktu yang ada menyebabkan penyampaian materi tidak dapat diberikan secara detail. Namun dilihat dari hasil penyuluhan dapat dikategorikan tujuan penyuluhan ini dapat tercapai. Parameter keberhasilan penyuluhan selanjutnya yaitu ketercapaian target materi penyuluhan cukup baik karena materi telah disampaikan secara keseluruhan. Sedangkan kemampuan para peserta dari segi penguasaan materi masih kurang karena waktu penyampaian materi yang cukup singkat dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan dan praktik dapat berjalan dengan baik. Tingkat pemahaman para peserta rata-rata naik 80% dalam memahami bagaimana belajarmelalui LMS selama pandemi. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi dan keaktifan peserta dalam kegiatan penyuluhan. Dari hasil kegiatan penyuluhan dapat disarankan bahwa perlu upaya pendampingan dan pembinaan kepada para peserta agar penerapan hasil penyuluhan dapat dievaluasi dan untuk memantau perkembangan aplikasi program.

Daftar Pustaka

- Abdulmajeed, K., Joyner, D. A., & McManus, C. (2020). Challenges of Online Learning in Nigeria. *L@S 2020 - Proceedings of the 7th ACM Conference on Learning @ Scale*, 417–420. <https://doi.org/10.1145/3386527.3405953>
- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of History Education*, 2(1), 30–35.

- Akkoyunlu, B., & Soylu, M. Y. (2008). A study of student's perceptions in a blended learning environment based on different learning styles. *Educational Technology and Society*, 11(1), 183–193.
- Aldhafeeri, F. M., & Khan, B. H. (2016). Aldhafeeri, F. M., & Khan, B. H. (2016). Teachers' and Students' Views on E-Learning Readiness in Kuwait's Secondary Public Schools. *Journal of Educational Technology Systems*, 45(2), 202–235. doi:10.1177/0047239516646747. *Journal of Educational Technology Systems*, 45(2), 202–235.
- Alhubaishy, A. (2020). Factors Influencing Computing Students' Readiness to Online Learning for Understanding Software Engineering Foundations in Saudi Arabia. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 11(12). <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2020.0111286>
- Blackmon, S. J., & Major, C. (2012). Student Experiences in Online Course Students A Qualitative Research Synthesis. *The Quarterly Review of Distance Education*, 13(2), 77–85.
- Brown, H. D. (2000). Principles of language teaching and learning. *White Plains, NY: Longman*, 1, 7.
- Cargas, S., Williams, S., & Rosenberg, M. (2017). An approach to teaching critical thinking across disciplines using performance tasks with a common rubric. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 24–37. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.05.005>
- Ellis, R. A., Ginns, P., & Piggott, L. (2009). E-learning in higher education: Some key aspects and their relationship to approaches to study. *Higher Education Research and Development*, 28(3), 303–318. <https://doi.org/10.1080/07294360902839909>
- Irfan, M., Kusumaningrum, B., Yuyun Yulia, S., & Widodo*, A. (2020). Challenges During The Pandemic: Use of E-Learning in Mathematics Learning in Higher Education. *Journal of Mathematics Education*, 9(2), 1–12.
- Mumary Songbatumis, A. (2017). Challenges in Teaching English Faced by English Teachers at MTsN Taliwang, Indonesia. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 2(2), 54–67. <https://doi.org/10.18196/ftl.2223>
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.3>